Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Pemetaan Potensi Budaya, Aktor, dan Aktivitas Ekonomi Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata Budaya di Kawasan Uma Lengge Maria

Najamudin[1*], Andang[2]
[1]Sekolah Tinggi Pariwisata Soromandi Bima, Indonesia
[2]Universitas Nggusuwaru, Indonesia
Email: najam02872@gmail.com[1*]

Abstrak

Pengelolaan pariwisata budaya memerlukan keterhubungan antara pelestarian warisan budaya, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan aktivitas ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan memetakan potensi budaya, mengidentifikasi aktor dan pola pengelolaan, serta menganalisis keterhubungan aktivitas budaya dengan ekonomi masyarakat di kawasan Uma Lengge Maria, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan empat informan yang dipilih secara purposif, masing-masing mewakili Pemerintah Desa Maria, POKDARWIS Pelopor, Lembaga Adat Desa Maria, dan pelaku UMKM. Pengumpulan data dilaksanakan pada [bulan–tahun penelitian] melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengodean, pengelompokan tema, pemetaan pemangku kepentingan, dan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian mengidentifikasi enam potensi utama, yaitu arsitektur tradisional Uma Lengge, ritual Ampa Fare, kesenian tradisional, kearifan lokal, Festival Uma Lengge, serta kuliner dan produk lokal. Pemetaan aktor menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan berada di bawah tanggung jawab Dinas Pariwisata Kabupaten Bima dengan keterlibatan kelembagaan lokal yang memiliki fungsi berbeda dalam kegiatan wisata dan pelestarian budaya. Hubungan antaraktor teridentifikasi secara fungsional, tetapi mekanisme koordinasi dan pengambilan keputusan belum terdokumentasi secara memadai. Keterhubungan budaya dan ekonomi lokal terlihat melalui peluang partisipasi UMKM, pedagang, dan penyedia jasa dalam kegiatan pariwisata, meskipun besaran kontribusi ekonominya belum dapat diukur karena keterbatasan data transaksi, pendapatan, dan kesinambungan usaha. Penelitian ini menghasilkan pemetaan awal keterhubungan sumber daya budaya, tata kelola, dan aktivitas ekonomi sebagai landasan pengembangan pengelolaan pariwisata budaya berbasis ekosistem lokal.

Keywords: *Ekonomi masyarakat, Ekosistem lokal, Pariwisata budaya, Tata kelola, Uma lengge*

PENDAHULUAN

Destinasi pariwisata budaya tidak dapat dipahami hanya melalui keberadaan bangunan bersejarah, pertunjukan seni, atau tradisi yang menjadi daya tarik pengunjung. Keberlangsungan destinasi juga ditentukan oleh hubungan antara warisan budaya, masyarakat pemilik tradisi, kelembagaan pengelola, aktivitas ekonomi, dan lingkungan sosial tempat budaya tersebut berkembang (Teguh, 2024). Perspektif ekosistem menempatkan destinasi sebagai sistem yang menghubungkan sumber daya budaya, aktor pengelola, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks pariwisata berbasis warisan budaya, keterlibatan masyarakat menjadi penting karena masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dapat mendukung aktivitas wisata (Tohopi et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya memerlukan pemahaman terhadap potensi destinasi sekaligus keterhubungan antarkomponen pengelolaannya.

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Perspektif tersebut relevan untuk memahami kawasan Uma Lengge (rumah adat tradisional masyarakat Mbojo) Maria di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini memiliki warisan arsitektur tradisional, ritual Ampa Fare, kesenian, dan kearifan lokal yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Mbojo. Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi potensi upacara adat, kesenian, dan sumber daya manusia sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya Uma Lengge (Muzdalifah et al., 2025). Selain itu, penyelenggaraan Festival Uma Lengge memperlihatkan bahwa kawasan tersebut memiliki ruang bagi ekspresi budaya dan penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan masyarakat (Anggriani & Mekarini, 2023). Keragaman tersebut menunjukkan pentingnya memahami Uma Lengge Maria sebagai kawasan yang menghubungkan pelestarian budaya, pengelolaan pariwisata, dan peluang ekonomi lokal.

Sejumlah penelitian telah mengkaji Uma Lengge melalui fokus yang berbeda. Sukerti & Masdarini (2023) mengidentifikasi potensi budaya berupa upacara tradisional, kesenian, adat istiadat, dan sumber daya manusia. Muzdalifah et al. (2025) menekankan peran kearifan lokal, khususnya gotong royong dan musyawarah adat, dalam pelestarian Uma Lengge. Sementara itu, Anggriani & Mekarini (2023) mengkaji Festival Uma Lengge sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisata budaya. Meskipun memberikan landasan penting, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan pemetaan potensi budaya, konfigurasi pemangku kepentingan, pola pengelolaan, dan keterhubungan aktivitas budaya dengan ekonomi lokal dalam satu analisis kawasan.

Kesenjangan tersebut penting karena inventarisasi potensi budaya belum cukup menjelaskan bagaimana destinasi berfungsi sebagai sistem pariwisata (Bakty et al., 2025). Keberadaan atraksi perlu dianalisis bersama aktivitas aktual, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme pengelolaan. Literatur tata kelola pariwisata menunjukkan bahwa hubungan antarpemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pengelolaan destinasi berkelanjutan (Wiratama et al., 2026). Namun, keberadaan berbagai aktor belum menunjukkan efektivitas koordinasi tanpa bukti mengenai hubungan kerja, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan.

Keterhubungan budaya dengan ekonomi lokal juga memerlukan perhatian karena penyelenggaraan kegiatan budaya tidak otomatis menghasilkan manfaat ekonomi masyarakat. Kegiatan budaya dapat membuka ruang bagi penjualan kuliner, kerajinan, produk lokal, pertunjukan seni, dan penyediaan jasa. Kajian mengenai rantai nilai pariwisata menekankan pentingnya memahami bagaimana pelaku lokal terhubung dengan kegiatan wisata dan memperoleh akses terhadap peluang ekonomi (Tuanaya et al., 2026). Dengan demikian, analisis perlu membedakan potensi ekonomi, keterlibatan pelaku usaha, aktivitas transaksi, dan kesinambungan usaha agar hubungan budaya-ekonomi dapat dipahami berdasarkan kondisi empiris.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan terpadu berbasis ekosistem lokal yang menghubungkan dimensi sumber daya budaya, konfigurasi aktor, pola tata kelola, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Berbeda dari penelitian terdahulu yang terutama

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

berfokus pada potensi wisata, pelestarian, atau penyelenggaraan festival, penelitian ini menempatkan keterhubungan antarkomponen sebagai fokus analisis untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan kebutuhan penguatan pengelolaan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan potensi budaya dan pariwisata, mengidentifikasi pemangku kepentingan beserta pola pengelolaannya, serta menganalisis keterhubungan aktivitas budaya dengan kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan Uma Lengge Maria. Melalui pendekatan kualitatif eksploratif, penelitian ini berkontribusi menyediakan dasar empiris dan kerangka analitis bagi pengembangan pengelolaan pariwisata budaya berbasis ekosistem lokal yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memetakan potensi budaya, pemangku kepentingan, pola pengelolaan, dan aktivitas ekonomi lokal di kawasan Uma Lengge Maria, Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan memahami kondisi eksisting serta keterhubungan antara sumber daya budaya, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan aktivitas ekonomi sebagai dasar pengembangan pengelolaan pariwisata budaya berbasis ekosistem lokal. Pengumpulan data dilaksanakan pada Agustus – September 2026.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman dalam pengelolaan pariwisata budaya. Penelitian melibatkan empat informan, masing-masing satu orang mewakili Pemerintah Desa Maria, POKDARWIS Pelopor, Lembaga Adat Desa Maria, dan pelaku UMKM lokal. Pemilihan tersebut mempertimbangkan keterwakilan perspektif tata kelola pemerintahan desa, pengembangan kegiatan wisata, pelestarian budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kecukupan informasi dinilai berdasarkan ketercakupan keempat dimensi penelitian serta kesesuaian informasi antarsumber, dengan mempertimbangkan karakter penelitian sebagai studi pendahuluan.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada kondisi fisik Uma Lengge, praktik dan kegiatan budaya, pemanfaatan kawasan, keberadaan usaha lokal, serta interaksi antarpemangku kepentingan. Wawancara semi-terstruktur diarahkan untuk menggali pembagian tanggung jawab, mekanisme koordinasi, pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat, dan peluang ekonomi lokal. Indikator koordinasi mencakup pembagian tugas, komunikasi, dan mekanisme pengambilan keputusan; indikator partisipasi meliputi keterlibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan; sedangkan indikator ekonomi mencakup jenis usaha, akses pasar, transaksi produk lokal, dan kesinambungan usaha di luar festival. Dokumentasi mencakup catatan lapangan, foto kegiatan, dokumen pengelolaan, serta informasi pendukung mengenai penyelenggaraan festival dan aktivitas budaya lainnya.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Junaid, 2016). Proses analisis dilakukan dengan menelaah hasil

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi, kemudian memberikan kode pada informasi relevan berdasarkan kesamaan makna. Kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi empat tema, yaitu potensi budaya dan pemanfaatannya, konfigurasi pemangku kepentingan, pola tata kelola dan koordinasi, serta keterhubungan aktivitas budaya dengan ekonomi lokal. Pemetaan aktor dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi, tanggung jawab, kepentingan, dan hubungan antaraktor berdasarkan informasi informan serta bukti pendukung, tanpa mengasumsikan efektivitas koordinasi yang belum terverifikasi. Analisis ekonomi membedakan peluang usaha yang teridentifikasi dari kontribusi ekonomi yang dapat dibuktikan melalui data transaksi, pendapatan, dan kesinambungan usaha.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai kategori informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi (Faot et al., 2026). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan keempat informan mengenai pengelolaan kawasan, pelestarian budaya, koordinasi, dan aktivitas ekonomi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi wawancara terhadap hasil observasi serta dokumen pendukung. Perbedaan informasi ditelaah berdasarkan konteks dan bukti yang tersedia sebelum digunakan dalam penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budaya dan Pariwisata di Kawasan Uma Lengge Maria

Hasil pemetaan lapangan menunjukkan bahwa kawasan Uma Lengge Maria memiliki keragaman potensi budaya yang mencakup warisan arsitektur tradisional, praktik adat, kesenian, kearifan lokal, kegiatan budaya, serta produk lokal masyarakat. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa potensi pariwisata kawasan tidak hanya bertumpu pada keberadaan bangunan tradisional, tetapi juga pada praktik sosial dan budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Mbojo. Potensi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan peluang pemanfaatannya dalam pengembangan pariwisata budaya sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Budaya dan Peluang Pengembangan Pariwisata di Kawasan Uma Lengge Maria

No.	Potensi budaya	Karakteristik	Peluang pemanfaatan pariwisata
1.	Uma Lengge	Warisan arsitektur tradisional masyarakat Mbojo	Wisata budaya, edukasi arsitektur, dan interpretasi warisan budaya
2.	Ritual Ampa Fare	Praktik adat yang berkaitan dengan tradisi masyarakat	Edukasi budaya dan interpretasi tradisi berbasis masyarakat
3.	Festival Uma Lengge	Kegiatan budaya yang menjadi ruang aktualisasi tradisi	Agenda wisata budaya dan promosi produk lokal
4.	Kesenian tradisional	Ekspresi seni yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat	Pertunjukan seni dan pengalaman budaya
5.	Kearifan lokal	Pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan antargenerasi	Edukasi budaya dan pembelajaran berbasis masyarakat
6.	Kuliner dan produk lokal	Produk yang dikembangkan atau berpotensi dikembangkan masyarakat	Wisata kuliner, penjualan produk lokal, dan suvenir

Berdasarkan Tabel 1, potensi kawasan terbagi menjadi sumber daya budaya dan aktivitas pendukung pariwisata. Kelompok pertama mencakup Uma Lengge, ritual Ampa Fare, kesenian tradisional, dan kearifan lokal yang merepresentasikan identitas masyarakat Mbojo. Kelompok kedua meliputi Festival Uma Lengge serta kuliner dan produk lokal yang berpeluang menghubungkan aktivitas budaya dengan kegiatan ekonomi masyarakat.

Uma Lengge merupakan warisan arsitektur tradisional yang menjadi daya tarik utama kawasan dan memiliki peluang pemanfaatan sebagai media edukasi sejarah serta budaya. Ritual Ampa Fare merepresentasikan praktik adat masyarakat,

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

sedangkan kesenian tradisional dan kearifan lokal mencerminkan keberlanjutan ekspresi budaya serta pengetahuan antargenerasi. Namun, informasi yang tersedia belum menjelaskan frekuensi pelaksanaan, bentuk penyajian kepada wisatawan, maupun tingkat pemanfaatan setiap potensi tersebut secara terperinci.

Festival Uma Lengge merupakan kegiatan budaya yang telah diselenggarakan sebagai ruang aktualisasi tradisi masyarakat. Kegiatan ini memiliki peluang mendukung promosi kawasan dan memperkenalkan produk lokal. Sementara itu, kuliner dan produk lokal teridentifikasi sebagai sumber daya ekonomi yang berpotensi melengkapi pengalaman wisata. Akan tetapi, data yang tersedia belum menunjukkan secara spesifik jenis produk yang diperdagangkan, bentuk keterlibatan pelaku usaha, maupun keberlangsungan transaksi di luar festival.

Dengan demikian, pemetaan menunjukkan bahwa Uma Lengge Maria memiliki sumber daya budaya yang teridentifikasi dan kegiatan festival yang telah berlangsung, sedangkan pengembangan layanan edukasi, pengalaman budaya, serta integrasi produk lokal masih diposisikan sebagai peluang pemanfaatan. Pembedaan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis keterlibatan aktor, pola pengelolaan, dan hubungan aktivitas budaya dengan ekonomi masyarakat pada subbagian berikutnya.

Pemetaan Aktor dalam Pengelolaan Pariwisata Budaya

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan wisata budaya Uma Lengge Maria berada di bawah tanggung jawab Dinas Pariwisata Kabupaten Bima dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal. Aktor yang teridentifikasi meliputi pemerintah desa, POKDARWIS Pelopor, Lembaga Adat Desa Maria, Karang Taruna Desa Maria, pelaku budaya, pelaku UMKM, masyarakat setempat, serta pihak pendukung lainnya. Berdasarkan fungsi dan keterlibatannya, aktor tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu aktor kelembagaan dan sosial-budaya, aktor ekonomi, serta aktor pendukung.

Pada aspek kelembagaan, pengelolaan kawasan melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, Pemerintah Desa Maria, dan POKDARWIS Pelopor dalam pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan pariwisata. Lembaga Adat dan pelaku budaya berperan menjaga tradisi dan nilai budaya masyarakat Mbojo, sedangkan Karang Taruna mendorong keterlibatan pemuda. Aktivitas ekonomi melibatkan UMKM, pedagang, pelaku kuliner, dan penyedia jasa wisata dalam menyediakan produk serta layanan bagi pengunjung. Perguruan tinggi dan pihak eksternal berperan sebagai pendukung. Masyarakat setempat terlibat dalam pelestarian budaya, kegiatan sosial, dan ekonomi, sementara wisatawan berperan sebagai pengguna atraksi dan layanan pariwisata di kawasan Uma Lengge Maria.



Gambar 2. Peta Hubungan Antaraktor dalam Pengelolaan Pariwisata Budaya Uma Lengge Maria

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Pemetaan pada Gambar 2 memperlihatkan struktur hubungan fungsional antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, kelembagaan lokal, pelaku budaya, pelaku usaha, masyarakat, dan wisatawan. Namun, keberadaan hubungan tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan efektivitas koordinasi, sehingga mekanisme pembagian tanggung jawab dan pengambilan keputusan dianalisis lebih lanjut pada subbagian berikutnya.

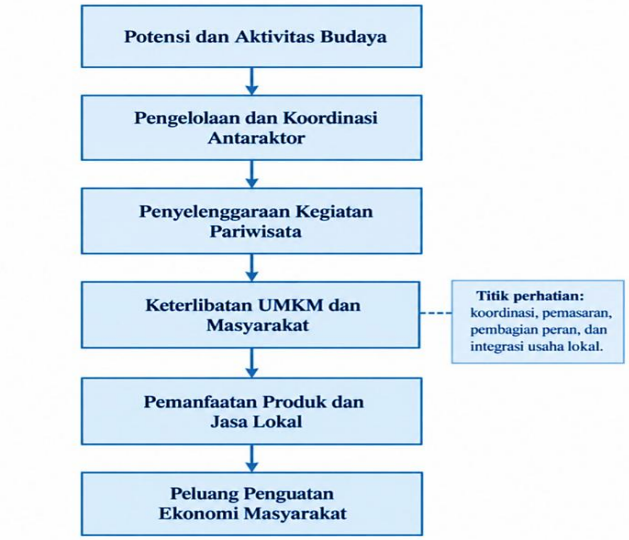
Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan Uma Lengge Maria memiliki struktur kewenangan pada tingkat kabupaten dengan keterlibatan kelembagaan dan masyarakat di tingkat desa. Pemetaan tersebut menjadi dasar untuk memahami hubungan antaraktor serta keterkaitan pengelolaan pariwisata budaya dengan aktivitas ekonomi lokal.

Pola Pengelolaan dan Hubungan Antaraktor

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata budaya Uma Lengge Maria berlangsung melalui hubungan fungsional antara pemerintah daerah, kelembagaan lokal, pelaku budaya, dan pelaku ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan budaya menjadi ruang keterlibatan masyarakat melalui pelestarian tradisi, penyelenggaraan kegiatan wisata, dan penyediaan produk serta jasa lokal. Namun, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan belum dapat disamakan dengan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Keterkaitan antara pengelolaan kawasan dan aktivitas ekonomi dirangkum pada Gambar 3 melalui alur potensi budaya, koordinasi antaraktor, penyelenggaraan kegiatan, keterlibatan masyarakat dan UMKM, hingga peluang penguatan ekonomi lokal. Alur tersebut merupakan sintesis analitis yang menggambarkan hubungan antarkomponen, bukan bukti bahwa seluruh tahapan telah berlangsung secara optimal.



Gambar 3. Alur Hubungan Pengelolaan Pariwisata Budaya dan Ekonomi Lokal

Secara keseluruhan, hasil pemetaan mengidentifikasi keterhubungan kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Namun, kejelasan mekanisme koordinasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta integrasi usaha lokal masih menjadi aspek yang memerlukan penguatan.

Keterhubungan Aktivitas Budaya dengan Ekonomi Lokal

Keterhubungan antara aktivitas budaya dan ekonomi lokal merupakan aspek penting dalam memahami kontribusi pariwisata budaya terhadap kehidupan masyarakat di kawasan Uma Lengge Maria. Keberadaan ritual adat, kesenian tradisional, dan Festival Uma Lengge menyediakan ruang bagi interaksi antara pelaku budaya, masyarakat, dan pengunjung. Interaksi tersebut berpotensi membuka peluang ekonomi melalui penjualan kuliner, produk lokal, kerajinan, serta penyediaan jasa pendukung kegiatan wisata. Namun, keberadaan aktivitas budaya dan

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

peluang usaha perlu dianalisis secara terpisah dari realisasi transaksi ekonomi agar manfaat yang dihasilkan dapat dipahami secara lebih akurat.

Hubungan antara aktivitas budaya dan ekonomi lokal dapat ditelusuri melalui empat tahapan, yaitu penyelenggaraan aktivitas budaya, kehadiran pengunjung, pemanfaatan produk dan jasa lokal, serta terbentuknya manfaat ekonomi bagi masyarakat. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas budaya merupakan salah satu pintu masuk bagi terciptanya peluang ekonomi, tetapi tidak secara otomatis menghasilkan transaksi. Terbentuknya manfaat ekonomi juga bergantung pada ketersediaan produk, keterlibatan pelaku usaha, akses terhadap pengunjung, dan mekanisme yang menghubungkan kegiatan wisata dengan aktivitas perdagangan.

Tabel 2. Dimensi Keterhubungan Aktivitas Budaya dengan Ekonomi Lokal

No.	Dimensi analisis	Aspek yang dikaji	Indikator empiris
1	Aktivitas budaya	Festival, ritual adat, dan pertunjukan seni	Jenis kegiatan, frekuensi, dan keterlibatan masyarakat
2	Kunjungan wisata	Kehadiran pengunjung dalam kegiatan budaya	Pola kunjungan dan interaksi pengunjung dengan masyarakat
3	Keterlibatan usaha lokal	Partisipasi UMKM, pedagang, dan penyedia jasa	Jumlah pelaku yang terlibat dan bentuk partisipasinya
4	Transaksi ekonomi	Pembelian produk dan pemanfaatan jasa lokal	Jenis transaksi, produk yang dibeli, dan penerimaan usaha jika tersedia
5	Keberlanjutan usaha	Aktivitas ekonomi di luar kegiatan budaya tertentu	Keberlangsungan penjualan dan kegiatan usaha sepanjang tahun

Berdasarkan kerangka tersebut, penyelenggaraan Festival Uma Lengge perlu ditelaah bukan hanya sebagai kegiatan pelestarian budaya dan promosi kawasan, tetapi juga sebagai ruang yang dapat mempertemukan pengunjung dengan pelaku usaha lokal. Keterlibatan pedagang, pelaku kuliner, UMKM, dan penyedia jasa menjadi penting untuk mengetahui apakah aktivitas budaya telah membuka akses pasar bagi masyarakat. Analisis juga perlu membedakan pelaku usaha yang sekadar hadir selama kegiatan berlangsung dari pelaku yang memiliki keterlibatan dalam perencanaan dan pengelolaan aktivitas pariwisata.

Dimensi keberlanjutan menjadi perhatian berikutnya. Aktivitas perdagangan yang berlangsung selama festival belum cukup untuk menunjukkan bahwa pariwisata telah membentuk sumber pendapatan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu ditelusuri apakah pelaku usaha tetap memperoleh peluang penjualan di luar penyelenggaraan kegiatan budaya, bagaimana mereka menjangkau pengunjung, serta apakah produk dan jasa lokal telah menjadi bagian dari pengalaman wisata di kawasan tersebut. Informasi ini diperlukan untuk membedakan manfaat ekonomi yang bersifat temporer dari hubungan usaha yang berlangsung secara lebih konsisten.

Secara keseluruhan, analisis keterhubungan budaya dan ekonomi lokal menempatkan transaksi, partisipasi usaha, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi sebagai dimensi yang saling berkaitan. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi bagian dari rantai nilai pariwisata yang telah berjalan dan bagian yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata budaya di kawasan Uma Lengge Maria perlu memperhatikan bukan hanya keberlangsungan atraksi budaya, tetapi juga mekanisme yang menghubungkan aktivitas tersebut dengan produk, jasa, dan peluang usaha masyarakat setempat.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya Uma Lengge Maria perlu dipahami melalui hubungan antara sumber daya budaya, pelestarian tradisi, dan pemanfaatannya

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

dalam kegiatan wisata. Sukerti & Masdarini (2023) mengidentifikasi ritual Ampa Fare, kesenian tradisional, adat istiadat, dan sumber daya manusia sebagai potensi pengembangan destinasi, sedangkan Argubi et al. (2019) menekankan keberadaan sumber daya fisik dan nonfisik kawasan. Berbeda dari pendekatan inventarisasi tersebut, penelitian ini membedakan potensi yang tersedia, aktivitas budaya yang telah berlangsung, dan peluang pemanfaatan yang belum berkembang secara optimal. Pembedaan ini penting karena keragaman atraksi tidak secara otomatis mencerminkan kesiapan pengelolaan destinasi. Rahmad & Wibowo (2026) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata warisan budaya memerlukan keterhubungan antara pengelolaan warisan, aktivitas pariwisata, dan kolaborasi pemangku kepentingan. Temuan Uma Lengge Maria memperkuat perspektif tersebut dengan menempatkan pelestarian budaya sebagai bagian dari hubungan kelembagaan dan sosial-ekonomi, bukan sekadar pemeliharaan objek wisata.

Dalam konteks masyarakat pemilik budaya, hasil penelitian memperlihatkan pentingnya membedakan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dengan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Muzdalifah et al., 2025 menekankan peran gotong royong dan musyawarah adat dalam pelestarian Uma Lengge. Namun, keberadaan nilai partisipatif tersebut belum dengan sendirinya menjelaskan sejauh mana masyarakat memiliki pengaruh terhadap keputusan pengembangan destinasi. Wafom (2026), melalui kajian perencanaan pariwisata di Indonesia, menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip partisipatif dan penerapannya dalam kondisi sosial-ekonomi setempat. Ishak & Hos (2025) juga mengidentifikasi hambatan operasional, struktural, dan kultural terhadap partisipasi masyarakat. Dalam konteks Uma Lengge Maria, kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan perlunya menilai partisipasi berdasarkan ruang keterlibatan dan kewenangan masyarakat, bukan hanya kehadirannya dalam kegiatan budaya.

Pada aspek tata kelola, penelitian ini mengidentifikasi struktur pengelolaan yang menempatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Bima sebagai penanggung jawab kawasan dengan keterlibatan Pemerintah Desa Maria, POKDARWIS Pelopor, Lembaga Adat Desa Maria, dan Karang Taruna Desa Maria. Struktur tersebut menunjukkan keterhubungan antara kewenangan pemerintah daerah dan fungsi kelembagaan lokal, tetapi belum membuktikan efektivitas koordinasi antaraktor. Bachtiar et al. (2022) menjelaskan bahwa collaborative governance memerlukan desain kelembagaan, dialog, kepemimpinan, kepercayaan, dan komitmen bersama. Sentanu & Mahadiansar (2020) selanjutnya menekankan pentingnya memperhatikan hubungan tata kelola pada berbagai tingkat kelembagaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, temuan Uma Lengge Maria menunjukkan bahwa keberadaan struktur kelembagaan perlu dibedakan dari kualitas hubungan kolaboratif yang terbentuk di dalamnya.

Interpretasi tersebut memperluas penelitian Mardiah et al. (2019), yang menyoroti strategi pelestarian melalui kebijakan, sarana-prasarana, dan promosi destinasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan hubungan antara kewenangan formal, kelembagaan adat, kelompok masyarakat, dan pelaku ekonomi

Vol. 5. No. 4 November 2026
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

sebagai bagian dari analisis tata kelola kawasan. Namun, keterbatasan informasi mengenai mekanisme koordinasi rutin, pembagian kewenangan, dan pengambilan keputusan belum memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas tata kelola tersebut.

Pada dimensi ekonomi, keterlibatan UMKM, pedagang, pelaku kuliner, dan penyedia jasa wisata mengindikasikan adanya potensi keterhubungan antara aktivitas budaya dengan penguatan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, potensi tersebut belum dapat disamakan dengan kontribusi ekonomi yang telah terukur. Wibowo et al. (2017) menjelaskan bahwa manfaat ekonomi pariwisata bergantung pada jalur keterhubungan antara kegiatan wisata dan aktivitas ekonomi masyarakat. Pradani & Ardiansyah (2025), melalui analisis rantai nilai pariwisata, memperlihatkan bahwa akses pelaku lokal terhadap pengeluaran wisatawan merupakan faktor penting dalam distribusi manfaat ekonomi. Berbeda dari penelitian yang telah mengukur distribusi penerimaan tersebut, penelitian Uma Lengge Maria masih mengidentifikasi jalur potensial keterhubungan budaya-ekonomi karena data transaksi, pendapatan usaha, dan kesinambungan aktivitas ekonomi belum tersedia secara memadai.

Keterbatasan pengukuran tersebut tidak menghilangkan relevansi temuan, tetapi memperjelas batas kontribusi penelitian. Kehadiran wisatawan, penyelenggaraan festival, dan keterlibatan pelaku usaha merupakan komponen yang dapat membuka peluang ekonomi, sedangkan realisasi manfaatnya bergantung pada akses pasar, transaksi, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pengembangan aktivitas wisata budaya perlu memperhatikan peluang keterlibatan UMKM tanpa mengasumsikan bahwa seluruh kegiatan budaya telah menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi analitis melalui integrasi pemetaan potensi budaya, konfigurasi aktor, dan jalur keterhubungan aktivitas budaya dengan ekonomi lokal. Integrasi tersebut membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang lebih menekankan inventarisasi atraksi, pelestarian budaya, atau strategi pengembangan destinasi secara terpisah. Temuan juga mengidentifikasi persoalan penting mengenai hubungan antara kewenangan formal dan partisipasi kelembagaan lokal serta belum terukurnya manfaat ekonomi pariwisata. Dengan demikian, studi eksploratif ini menyediakan dasar empiris bagi pengembangan model pengelolaan pariwisata budaya berbasis ekosistem lokal, yang selanjutnya memerlukan pendalaman mekanisme kolaborasi, validasi kelembagaan, dan pengukuran kontribusi ekonomi secara sistematis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengidentifikasi potensi pariwisata budaya Uma Lengge Maria yang mencakup arsitektur tradisional, ritual Ampa Fare, kesenian, kearifan lokal, Festival Uma Lengge, serta kuliner dan produk lokal masyarakat. Potensi tersebut menunjukkan keterkaitan antara warisan budaya dan peluang pengembangan pariwisata, meskipun tingkat pemanfaatannya belum seluruhnya berkembang secara optimal.

Pemetaan aktor menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan berada di bawah tanggung jawab Dinas Pariwisata Kabupaten Bima dengan keterlibatan Pemerintah Desa

Maria, POKDARWIS Pelopor, Lembaga Adat Desa Maria, Karang Taruna Desa Maria, pelaku budaya, dan pelaku ekonomi lokal. Hubungan antaraktor telah teridentifikasi secara fungsional, tetapi mekanisme koordinasi, pembagian kewenangan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan belum terdokumentasi secara memadai untuk menilai efektivitas tata kelola.

Keterkaitan aktivitas budaya dengan ekonomi lokal teridentifikasi melalui peluang keterlibatan UMKM, pedagang, pelaku kuliner, dan penyedia jasa wisata dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Namun, kontribusi ekonomi tersebut belum dapat diukur secara memadai karena keterbatasan data transaksi, pendapatan, dan kesinambungan usaha. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan pemetaan awal keterhubungan potensi budaya, kelembagaan, dan aktivitas ekonomi sebagai dasar pengembangan pengelolaan pariwisata budaya berbasis ekosistem lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Maria, tokoh masyarakat, pelaku budaya, serta masyarakat setempat yang telah memberikan dukungan, informasi, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, D., & Mekarini, N. W. (2023). Event mice festival uma lengge maria sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisata budaya di kecamatan Wawo kabupaten Bima NTB. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, *3*(2), 111–119.

Argubi; Ruli Ramadhoan, T. (2019). Analisis potensi masyarakat "uma lengge" di desa maria wawo kabupaten bima sebagai desa wisata (tourism village). *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, *2*, 64–74.

Bachtiar, N., Tamrin, S. H., Pauzi, R., Prilasandi, A. D., & Rafliansyah, M. (2022). Collaborative process dalam pengelolaan desa wisata. *Jurnal Administrasi Negara*, *28*(3), 340–364.

Bakty, A. F. M. A., Winatha, M. A., Puja, I. B. P., Kasim, M., Yusuf, F., Muta'ali, L., Rante, M. W., Minarsi, A., Sarira, M. T., & Opod, C. R. (2025). *Perencanaan Destinasi Pariwisata*. Star Digital Publishing.

Faot, O., Tabuni, N., Demmy Tabuni, S. S., Ivona Dorobia, S. S., Rumawak, S., MAppLing, S. S., Nurwiati, S., Sos, M., Kaipman, P., & Rumaseb, S. H. (2026). *Metode penelitian kualitatif*. Goresan Pena.

Ishak, N., & Hos, J. (2025). Dinamika kelembagaan lokal dan partisipasi warga dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, *5*(1), 58–70.

Mardiah, M., Awaluddin, M., & Yusuf, D. (2019). Strategi pelestarian uma lengge (rumah adat bima) sebagai objek daya tarik wisata di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik (JIAP)*, *7*(2).

Muzdalifah, M., Widiyanto, N., & Syamsu, M. N. (2025). Peran kearifan lokal dalam pelestarian uma lengge sebagai destinasi pariwisata budaya di desa Maria. *Journal Of Responsible Tourism*, *5*(1), 483–496.

Pradani, A. P., & Ardiansyah, H. (2025). Peran ekonomi kreatif dalam memajukan perekonomian di indonesia pada sektor bidang pariwisata. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *7*(2), 9–14.

Rahmad, M., & Wibowo, R. S. (2026). Desa wisata sebagai ruang keseimbangan: strategi pembangunan pariwisata dan

pelestarian warisan budaya. *PARIWISATA: Jurnal Studi Pariwisata Indonesia*, *1*(1), 40–50.

Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat peran pemerintah daerah: Mengelola pariwisata lokal yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, *8*(1), 1–20.

Sukerti, N. W., & Masdarini, L. (2023). Identifikasi potensi uma lengge sebagai destinasi wisata budaya di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima NTB. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *14*(3), 21–32.

Teguh, F. (2024). *Tata kelola destinasi: Membangun ekosistem pariwisata*. UGM PRESS.

Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi community-based tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *11*(1), 159–171.

Tuanaya, G., Larasati, H. A., Sulistiyani, A. T., & Elista, A. (2026). Transformasi mata pencaharian pascatambang melalui pengembangan umkm berbasis pariwisata: analisis pemberdayaan masyarakat di Tebing Breksi Sambirejo. *Indonesian Journal of Public Administration and Policy*, *1*(2), 162–182.

Wafom, Z. I. (2026). *Analisis kegagalan implementasi strategi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas: Studi kasus pada kesenjangan kebijakan di destinasi Danau Uter, Kabupaten Maybrat [Analysis of the failure in implementing community-based tourism management strategies: A case study on policy-practice gaps at Lake Uter destination, Maybrat Regency]*. Universitas Hasanuddin.

Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, *1*(2), 93–99.

Wiratama, A. R., Adiputri, N. K., & Prakasa, J. A. (2026). Optimalisasi potensi desa wisata ketingan di Sleman, Yogyakarta melalui penguatan tata kelola destinasi berkelanjutan. *Tourism and Hospitality Research*, *2*(3), 131–138.